

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada orang lain terutama orang tua, untuk bertahan hidup selama jangka waktu tertentu. Seiring pertumbuhan anak-anak, mereka secara bertahap memperoleh kemandirian, belajar untuk mengurus dirinya sendiri dan menyelesaikan tugas-tugas tanpa membutuhkan dukungan terus-menerus.¹

Manusia lahir ke dunia dalam keadaan lemah dan belum mampu memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang tua adalah sosok paling penting dalam kehidupan seorang anak, karena orang tua adalah yang memberikan kasih sayang, perlindungan, dan pendidikan kepada anak. Masa remaja merupakan periode transisi penting di mana individu melangkah dari ketergantungan terhadap orang tua dan orang lain disekitarnya, menuju kemandirian. Perjalanan ini penuh dengan perubahan dan perkembangan, namun tak jarang juga diwarnai dengan berbagai tantangan.

Dua faktor utama yang berkontribusi terhadap kesulitan di masa remaja adalah: 1) Kurangnya pengalaman: selama masa kanak-kanak, orang tua dan guru berperan sebagai pelindung, membantu menyelesaikan masalah. Hal ini menyebabkan remaja minim pengalaman dalam menangani masalah secara mandiri. Ketidakmampuan ini dapat menimbulkan perasaan tidak siap ketika mereka dihadapkan dengan kompleksitas kehidupan yang sesungguhnya. 2) Keinginan akan kemandirian: seiring bertambahnya kepercayaan diri, remaja mendambakan kebebasan dan otonomi. Rasa ingin mandiri ini dapat mendorong mereka untuk menolak bantuan dari orang lain, bahkan saat

¹ Galuh Widya Ningtias, "Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Remaja", (Skripsi Sarjana Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2022), h. 1.

bantuan tersebut bermanfaat. Mereka lebih memilih untuk belajar dari pengalaman sendiri, meskipun itu berarti harus melalui kesulitan.²

Perpaduan antara minimnya pengalaman dan keinginan kuat untuk mandiri ini dapat menciptakan situasi yang rumit bagi remaja. Di satu sisi, mereka ingin menunjukkan kemampuan dan mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri. Di sisi lain, mereka mungkin belum mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang memadai guna menghadapi rintangan yang ada. Tantangan ini merupakan bagian alami dari proses pendewasaan. Dengan dukungan dan bimbingan yang tepat dari orang tua, guru, serta orang lain disekitarnya, remaja dapat belajar mengatasi kesulitan dan mengembangkan kemandirian yang sehat.

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Menurut Monks, dkk mengemukakan bahwasanya rentang usia remaja dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu usia 12 tahun sampai 15 tahun termasuk masa remaja awal, usia 15 tahun sampai 18 tahun termasuk masa remaja pertengahan atau remaja madya, dan usia 18 tahun sampai 21 tahun termasuk masa remaja akhir.³ Periode ini ditandai dengan berbagai perubahan, baik secara biologis, kognitif maupun sosial-emosional. Remaja mengalami pertumbuhan fisik yang pesat, perkembangan pola pikir yang lebih kompleks, dan mulai membangun identitas diri. Di sisi lain, masa remaja juga identik dengan gejala emosi, kegelisahan, dan kebingungan. Hal ini merupakan bagian penting dari proses pendewasaan yang harus dihadapi remaja.

Seiring perkembangannya, remaja mulai menunjukkan fokus yang lebih besar pada dunia luar, melampaui lingkaran keluarga menuju interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitar, serta memikirkan peran mereka dalam

² Sudjiwanati, "Manajemen Konflik terhadap Kekebalan Stres Remaja Sekolah Menengah Kejuruan", dalam *Jurnal PSIKOVIDYA*, Vol. 18, No. 2, (Desember, 2014), h. 175.

³ Della Putri Rizkyta dan Nur Ainy Fardana, "Hubungan antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kematangan Emosi pada Remaja", dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 6, No. 2, (2017), h. 2.

masyarakat. Remaja perlu melepaskan ketergantungan pada orang tua dan membangun identitas diri yang mandiri, menurut Harlock adalah upaya remaja untuk mendapat pengakuan, keinginan untuk mandiri, pada hakikatnya adalah proses untuk mencapai otonomi diri.⁴ Dorongan untuk mandiri ini adalah tentang remaja yang ingin dilihat sebagai pribadi mereka sendiri dan menentukan pilihannya sendiri. Perjalanan ini pada akhirnya membawa mereka menjadi orang dewasa yang mandiri.

Menjadi individu yang mandiri berarti mampu mengurus diri sendiri dan bertanggung jawab atas hidup. Kemandirian ini bukan hanya soal kemampuan fisik, tetapi juga tentang kematangan mental dan emosional. Di masa remaja, kebutuhan untuk mandiri sangatlah penting. Jika tidak terpenuhi dengan baik, hal ini dapat berakibat negatif pada perkembangan psikologis remaja di masa depan.⁵

Menurut Desmita, kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.⁶

Menurut Hamdanah & Surawan, kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi, yaitu proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Kemandirian pun diartikan oleh Herman Holstein (1986) sebagai sikap mandiri yang inisiatifnya sendiri mendesak jauh ke belakang setiap pengendalian asing yang membangkitkan swakarsa tanpa perantara dan secara spontanitas yakni ada kebebasan bagi

⁴ Andalia Febrina Ayu, "Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian pada Remaja di Panti Asuhan Darul Aitam Medan" (Skripsi Sarjana Program Studi Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, 2018), h. 1-2.

⁵ Kanti Reni Ariaten, dkk., "Pengaruh Kemandirian dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran TIK", dalam *JPTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komputer*, Vol. 1, No. 1, (2019), h. 10.

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 185.

keputusan, penilaian, pendapat, pertanggungjawaban tanpa menggantungkan orang lain.⁷

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk mengambil keputusan sendiri, mengatasi tantangan dan hambatan, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya tanpa bergantung pada orang lain. Selain itu, kemandirian juga melibatkan kemampuan untuk bertanggung jawab atas diri sendiri dan tindakan yang diambil. Individu yang mandiri memiliki kesadaran akan konsekuensi dari tindakannya, serta siap bertanggung jawab atas pilihan yang ia buat. Kemandirian bisa dilihat juga dari seberapa besar individu mampu beradaptasi dengan perubahan dan menjaga keseimbangan dalam hidupnya. Kemandirian dalam konteks individu tertentu tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga aspek mental, emosional, dan sosial. Aspek fisik berkaitan dengan kemampuan individu untuk melakukan sesuatu secara fisik, seperti makan dan minum, berjalan, dan berpakaian sendiri. Aspek mental berkaitan dengan kemampuan individu untuk berpikir dan mengambil keputusan sendiri. Aspek emosional berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengelola emosinya sendiri. Aspek sosial berkaitan dengan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif.

Setiap orang perlu mengembangkan kemandirian. Dengan kemandirian tersebut, individu harus belajar untuk merencanakan, membuat pilihan, bertindak berdasarkan pilihan tersebut, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Remaja dapat membangun kemandirian melalui pergaulan dengan teman sebayanya. Menurut Hurlock hubungan pertemanan ini membantu remaja untuk berpikir sendiri, membuat keputusan sendiri, menerima bahkan menolak pandangan dan nilai keluarga, serta belajar bagaimana berperilaku dalam kelompok.⁸

⁷ Hamdanah & Surawan, *Remaja dan Dinamika: Tinjauan Psikologi dan Pendidikan*, (Yogyakarta: K-Media, 2022), h. 121-122.

⁸ Riza Wahyu Aftasony, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita: Studi Kasus di SMPLB Putra Jaya Malang", (Disertasi Doktor, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), h. 21-22.

Kemandirian bagaikan kompas penting dalam perjalanan hidup setiap individu. Dengannya, kita belajar mengarahkan diri, membuat pilihan, dan bertanggung jawab atas setiap langkah yang diambil. Masa remaja merupakan masa yang krusial dalam membangun kemandirian, dan sosialisasi dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam proses ini. Seperti yang dikatakan oleh Hurlock, melalui interaksi dengan teman sebayanya, remaja belajar untuk berpikir mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima atau bahkan menolak pandangan dan nilai-nilai keluarga, serta memahami perilaku yang diterima dalam kelompok. Interaksi dengan teman sebaya memberikan peluang bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti berkomunikasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik. Selain itu, mereka juga memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru melalui pertukaran informasi dan ide dengan teman sebayanya.

Kemandirian merupakan sebuah kemampuan yang tidak dapat muncul begitu saja tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu mencakup aspek-aspek seperti: emosi, dan intelektual. Individu dengan kontrol emosi yang baik dan kemampuan berpikir logis akan lebih mudah mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti: lingkungan, status ekonomi, stimulasi, dan pola asuh. Lingkungan yang positif dan suportif, kondisi ekonomi yang stabil, stimulasi yang memadai, dan pola asuh yang demokratis dapat mendorong individu untuk lebih mandiri.⁹

Kemandirian sebagai aspek kepribadian yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan hasil dari proses pembelajaran dan pembentukan yang berkelanjutan. Hal ini terbukti dalam proses belajar mandiri dan pendidikan

⁹ Erwinawati Malau, "Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Kelas Satu Sekolah Dasar Negeri 1 Pondok Cina Kota Depok", (Skripsi Sarjana Reguler Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, 2012), h. 10-12.

yang diterapkan di pesantren. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, menawarkan sistem pendidikan non-klasikal dengan asrama bagi para santrinya.¹⁰ Di pesantren, santri tidak hanya mendapatkan pendidikan formal, tetapi juga pendidikan agama yang menyeluruh. Pendidikan ini menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian santri yang khas, yaitu saleh, cerdas, dan mandiri. Oleh karena itu, pesantren memiliki peran penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kepribadian ideal santri, terutama dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan kemandirian santri.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang istimewa karena memiliki kekhasan yang membedakannya dari institusi pendidikan Islam lainnya. Di pesantren, santri tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga hidup bersama di bawah bimbingan seorang kiai dan ustadz. Lebih dari sekadar pendidikan formal, pesantren menawarkan pendidikan agama yang mendalam, menanamkan nilai-nilai keislaman dan moralitas yang menjadi fondasi bagi kepribadian santri. Santri dididik untuk menjadi individu yang saleh, cerdas, dan mandiri, siap berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, pesantren memiliki tanggung jawab besar untuk membina dan mengembangkan kepribadian ideal santrinya, terutama dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk memperkuat karakter dan mental santri.

Proses pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada ilmu agama dan pengetahuan umum, tetapi juga secara khusus menanamkan nilai-nilai kemandirian dalam diri para santrinya. Kemandirian ini menjadi bekal penting bagi santri untuk menjalani kehidupan di masa depan, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun personal. Santri di pesantren dituntut untuk memiliki konsep diri yang kuat, menghargai diri dan orang lain, serta mampu mengatur diri sendiri dengan disiplin. Mereka juga dilatih untuk memahami tuntutan

¹⁰ Abdul Hadi, "Pondok Pesantren merupakan Sebuah Sistem dalam Pendidikan Islam", dalam *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 2, (2022), h. 130.

lingkungan dan menyesuaikan tingkah lakunya dalam menjalin hubungan dengan orang lain, meskipun tanpa didampingi orang tua secara langsung. Santri di pesantren dituntut untuk memiliki konsep diri yang kuat, menghargai diri dan orang lain, serta mampu mengatur diri sendiri dengan disiplin. Mereka juga dilatih untuk memahami tuntutan lingkungan dan menyesuaikan tingkah lakunya dalam menjalin hubungan dengan orang lain, meskipun tanpa didampingi orang tua secara langsung. Salah satu keunggulan pendidikan pesantren terletak pada penekanannya pada pengembangan kemandirian santri. Kemandirian ini menjadi tujuan penting dalam proses pendidikan, karena diyakini bahwa individu yang mandiri akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan dan rintangan dalam hidup. Pesantren melatih para santrinya untuk memiliki kemampuan mandiri dalam berbagai aspek kehidupan. Selain dibiasakan untuk mengatur dan bertanggung jawab atas kebutuhannya sendiri, beberapa santri bahkan membiayai sendiri pendidikan mereka di pesantren.

Di dalam Al-Qur'an Allah juga memerintahkan agar hambanya senantiasa bersikap mandiri. Allah berfirman dalam QS. Ar-Ra'ad ayat 11:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾ (الرعد: ١١)

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

(QS. Ar-Ra'ad:11)¹¹

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2014), h. 257.

Ayat ini mengandung pesan yang jelas dan kuat tentang pentingnya kemandirian, kerja keras, dan keyakinan kepada Allah SWT dalam meraih kesuksesan. Di balik kesulitan dan rintangan hidup, terdapat peluang untuk bangkit dan membangun masa depan yang lebih baik. Kemandirian menjadi kunci utama dalam proses ini. Kita didorong untuk tidak bergantung pada orang lain, tetapi berani mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas hidup kita sendiri. Bersamaan dengan itu, kerja keras merupakan landasan utama untuk mencapai tujuan. Tanpa usaha dan dedikasi yang sungguh-sungguh, niscaya kesuksesan akan sulit diraih. Namun, di tengah usaha dan kerja keras, kita tidak boleh lupa untuk selalu berserah diri kepada Allah SWT. Keyakinan kepada Allah SWT akan memberikan kekuatan dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai rintangan. Dengan memadukan kemandirian, kerja keras, dan keyakinan kepada Allah SWT, kita dapat membuka pintu menuju masa depan yang lebih cerah dan penuh kebahagiaan.

Salah satu aspek yang penting dalam membangun kemandirian remaja adalah kepercayaan diri sebagaimana yang dikemukakan oleh Gilmore, kepercayaan diri merupakan fondasi penting dalam membangun kemandirian remaja. Tanpa rasa percaya diri, semua tindakan yang dilakukan akan diwarnai keraguan dan rasa tidak aman. Hal ini senada dengan pendapat Rogers, yang menyatakan bahwa individu yang mandiri memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, menanamkan rasa percaya diri pada anak sejak usia dini menjadi kunci penting. Pembelajaran yang interaktif dan lingkungan yang penuh apresiasi dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Namun, jika pondok pesantren tidak mampu menanamkan aspek kepercayaan diri ini dengan baik, maka dikhawatirkan akan muncul berbagai dampak negatif pada santri. Santri mungkin akan: takut menghadapi ujian, mencari perhatian dengan cara yang

tidak wajar, tidak berani bertanya dan mengemukakan pendapat, mengalami kebingungan yang berlebihan.¹²

Globalisasi dan berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren dapat menjadi tantangan bagi para santri. Jika santri tidak mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut, rasa percaya diri mereka dapat terkikis dan berakibat negatif pada perkembangan mereka. Oleh karena itu, penting bagi pondok pesantren untuk memfokuskan pembelajaran pada pembebasan santri dari berbagai tekanan eksternal dan membantu mereka mengembangkan kesadaran diri akan kebebasan. Penanaman rasa percaya diri dan kemandirian menjadi kunci utama dalam menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan. Kesuksesan dan kebahagiaan santri tidak dapat diraih tanpa sikap percaya diri dan mandiri. Santri harus memiliki sikap otonom dan mampu memaksimalkan potensi mereka tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang luhur. Iman dan kepercayaan diri merupakan dua hal yang saling berkaitan erat. Individu dan masyarakat yang memiliki iman yang kuat akan lebih mudah untuk berbuat dan hidup bebas, tanpa rasa takut dan keraguan. Kepercayaan diri akan membantu mereka untuk menghadapi berbagai rintangan dan meraih cita-cita mereka. Kepercayaan diri meliputi kejujuran diri, pengertian, keberanian, wawasan yang luas dan harga diri yang positif, yang sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan setiap individu.¹³

Kepercayaan diri adalah sikap positif yang dimiliki oleh individu terhadap kemampuan dirinya sendiri. Sikap ini penting bagi setiap individu, karena dapat membantunya untuk mencapai tujuan dan kesuksesan dalam hidup. Kepercayaan diri mencakup beberapa faktor penting seperti kejujuran diri, pemahaman, keberanian, wawasan yang luas, dan harga diri yang positif. Semua faktor ini sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan setiap individu. 1) Kejujuran diri adalah kemampuan untuk menjadi jujur pada diri

¹² Siti Nur'aini, "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Siswa MTS Ma'arif Durensewu Pandaan", (Skripsi Sarjana Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), h. 2.

¹³ Siti Nur'aini, "Hubungan antara Kepercayaan, ..., h. 1-2.

sendiri tentang kemampuan dan keterbatasan kita. Dengan mengakui kekuatan kita dan menerima kelemahan kita, kita dapat dengan jelas menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan kita. 2) Pengertian adalah kemampuan untuk memahami dan menempatkan diri dalam perspektif orang lain. Dengan memiliki pemahaman yang baik terhadap orang lain, kita dapat membangun hubungan yang sehat, saling mendukung, dan memperluas pemahaman kita tentang dunia. 3) Keberanian adalah keadaan mental yang memungkinkan kita untuk mengatasi ketakutan dan mengambil risiko yang diperlukan untuk mencapai tujuan kita. Dengan memiliki keberanian, kita dapat melampaui batasan yang mungkin kita hadapi dan menghadapi tantangan dengan semangat dan tekad yang kuat. 4) Wawasan yang luas adalah pengetahuan yang meluas dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek kehidupan. Dengan memiliki wawasan yang luas, kita dapat melihat situasi dari berbagai sudut pandang dan membuat keputusan yang lebih baik. 5) Harga diri yang positif adalah keyakinan yang kuat akan nilai dan kemampuan diri sendiri. Dengan memiliki harga diri yang positif, kita dapat menghargai diri sendiri, menghormati diri sendiri, dan menjaga keberanian dan motivasi kita dalam mencapai tujuan.

Menurut Rahayu, kepercayaan diri merupakan hal yang penting yang harus dimiliki anak, hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter anak. Mental dan karakter anak yang kuat merupakan modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia dewasa, sehingga mampu merespon setiap tantangan dengan lebih realistis.¹⁴

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam kepribadian individu yang berperan krusial dalam mengaktualisasikan potensi diri. Individu yang memiliki rasa percaya diri tinggi memiliki keyakinan kuat pada kemampuannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Mereka tidak mudah

¹⁴ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 61.

terintimidasi oleh orang lain dan tidak terjebak dalam perbandingan diri dengan orang lain.¹⁵

Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai keyakinan terhadap diri sendiri yang memungkinkan individu untuk menghadapi berbagai situasi dengan tenang dan penuh ketenangan. Kepercayaan diri ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan, tetapi juga dengan cara mereka berinteraksi dengan orang lain.¹⁶

Rasa percaya diri pada remaja dapat dilihat dari sikap mereka dalam menerima diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Ketika remaja memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mereka akan menunjukkan beberapa ciri-ciri, seperti: menerima diri sendiri, menghargai diri sendiri, berani, mandiri, optimis. Sebaliknya, remaja yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan menunjukkan beberapa ciri-ciri, seperti: meragukan diri sendiri, takut gagal, mencari validasi dari orang lain, membandingkan diri dengan orang lain, pendiam.¹⁷

Dalam Islam, rasa percaya diri memegang peranan penting karena berkaitan erat dengan keyakinan dan keimanan. Allah berfirman dalam QS. Ali ‘Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (آل عمران: ١٣٩)

“Dan janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

¹⁵ Galuh Widya Ningtias, “Hubungan antara Kepercayaan, ...”, h. 5-6.

¹⁶ Dessy Andiwijaya & Franky Liauw, “Pusat Pengembangan Kepercayaan Diri”, dalam *STUPA: Jurnal Sains, teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, Vol. 1, No. 2, (Oktober, 2019), h. 1697.

¹⁷ Shoimatul Fitria, dkk., “Hubungan antara Kelekatan pada Orang Tua dan Kemandirian dengan Kepercayaan Diri Remaja”, dalam *IJPS: Jurnal Indonesian Journal of Psychological Studies*, Vol. 1, No. 1, (2023), h. 14.

(QS. Ali ‘Imran:139)¹⁸

Berdasarkan ayat di atas, manusia diwajibkan untuk tidak bersikap lemah, dan bersedih hati. Hal ini berarti manusia harus memiliki tekad yang kuat dalam Membangun kepercayaan diri pada remaja merupakan langkah penting dalam masa perkembangan mereka. Kepercayaan diri membantu remaja untuk mengatasi keraguan dan rasa minder, meningkatkan rasa harga diri, dan memperkuat pengambilan keputusan. Tantangan utama pada masa remaja adalah minimnya kepercayaan diri, yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti sifat dan kebiasaan kanak-kanak yang kurang percaya diri dan keadaan mental yang belum siap. Oleh karena itu, membangun kepercayaan diri pada remaja perlu menjadi fokus utama dari berbagai pihak, seperti orang tua, guru, dan remaja itu sendiri. Dengan dukungan dan usaha yang tepat, remaja dapat berkembang menjadi individu yang mandiri dan sukses.

Kepercayaan diri tidak dapat tercipta tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada 2 faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti: kondisi fisik, usia, jenis kelamin, dan harga diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti: tingkat pendidikan, dukungan sosial, dan kesuksesan.¹⁹

Penelitian Nashori menggaris bawahi kekhawatiran bangsa Indonesia terhadap kemandirian remaja. Kurangnya penanaman kemandirian sejak dini menjadi akar permasalahan, menyebabkan remaja kesulitan dalam mengarungi hidup mandiri di masa depan.²⁰ Selain itu, maraknya perilaku bermasalah remaja di tengah masyarakat menjadi keprihatinan bersama. Perilaku ini, seperti konsumsi minuman keras, pergaulan bebas, dan bolos sekolah, tak hanya membahayakan masa depan remaja itu sendiri, tetapi juga menimbulkan keresahan dan gangguan bagi lingkungan sekitar.

¹⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, ..., h. 67.

¹⁹ Aulia Hapasari & Emiliana Primastuti, "Kepercayaan Diri Mahasiswa Papua Ditinjau dari Dukungan Teman Sebaya", dalam *Jurnal Psikodimensia*, Vol. 13, No. 1, (Januari-Juni, 2014), h. 65-66.

²⁰ Galuh Widya Ningtias, "Hubungan antara Kepercayaan, ..., h. 2-3.

Berdasarkan observasi di Pesantren Daar el-Qolam 3 Tangerang, penulis menemukan beberapa fenomena menarik terkait dengan kepercayaan diri dan kemandirian santri, khususnya bagi mereka yang berasal dari kalangan menengah ke atas. Kebiasaan dipenuhi segala kebutuhan dan keinginan oleh orang tua di rumah tampaknya berdampak pada kesulitan mereka untuk mandiri di pesantren. Hal ini terlihat dari beberapa contoh, seperti: Penataan barang-barang pribadi yang tidak rapi: Santri terbiasa dengan layanan dari orang tua di rumah, sehingga mereka kesulitan untuk mengatur dan menjaga kerapian barang-barang pribadinya di pesantren. Keterlambatan dalam mengikuti kegiatan: Kebiasaan santai di rumah membuat beberapa santri sering terlambat dalam mengikuti kegiatan pesantren. Untuk mengatasinya, pesantren menyediakan pengasuh atau pembimbing untuk membantu mengatur dan mengingatkan santri dalam menjalankan aktivitasnya. Membolos sekolah: Ada santri yang memilih untuk bolos sekolah dengan berbagai alasan, seperti berpura-pura sakit dan meminta dijemput orang tua, untuk menghindari hukuman atas pelanggaran yang dilakukan. Kurang percaya diri dalam belajar: Rasa takut dan gugup saat menjawab pertanyaan guru, kesulitan dalam mengambil keputusan, dan kebiasaan meminta pendapat orang tua atau teman menunjukkan bahwa beberapa santri masih kurang percaya diri dalam hal akademik. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa santri dari kalangan menengah ke atas yang terbiasa dengan kemudahan dan layanan di rumah mungkin memerlukan adaptasi dan dukungan ekstra untuk mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri mereka di lingkungan pesantren. Sebagai bahan acuan untuk penelitian, penulis menggunakan kategori usia remaja madya menurut Monks, dkk., yaitu antara 15 hingga 17 tahun, sebagai karakteristik sampel penelitian.

Fenomena yang diamati di Pesantren Daar el-Qolam 3 Tangerang menunjukkan adanya krisis kemandirian di kalangan santri, khususnya bagi mereka yang berasal dari kalangan menengah ke atas. Krisis kemandirian ini terkesan paradoks karena terjadi pada santri yang seharusnya dapat lebih

mandiri dibandingkan dengan remaja yang hidup dan tinggal bersama orang tuanya di rumah.

Berdasarkan latar belakang yang disajikan, mendorong penulis untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang adanya **“Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Santri Baru Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Tangerang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, berikut adalah identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini:

1. Kurangnya kemandirian pada remaja.
2. Ketidakmampuan remaja dalam mengatasi kesulitan.
3. Ketergantungan remaja pada orang lain.
4. Kurangnya kepercayaan diri pada remaja.
5. Perilaku bermasalah pada remaja.
6. Kesulitan santri dari kalangan menengah ke atas dalam beradaptasi di pesantren.
7. Kurangnya dukungan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak.
8. Terdapat santri baru Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Tangerang yang masih sering meminta bantuan kepada orang lain.
9. Terdapat santri baru Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Tangerang yang masih belum terbiasa dengan aturan dan disiplin di pesantren.
10. Terdapat santri baru Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Tangerang yang masih takut dan gugup saat berinteraksi di depan umum.
11. Terdapat santri baru Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Tangerang yang masih ragu-ragu untuk mengambil keputusan sendiri.
12. Terdapat santri baru Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Tangerang yang masih mudah terpengaruh oleh orang lain.

C. Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan permasalahan yang telah dibahas dalam latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini difokuskan pada hubungan kepercayaan diri dan kemandirian santri baru Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Tangerang untuk menghasilkan penelitian yang lebih efektif.

1. Kepercayaan diri adalah aspek penting dalam diri individu yang perlu dikembangkan. Kepercayaan diri ini berperan krusial dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki, yang tercermin dari sikap yakin dan mampu dalam bertindak, perasaan diterima oleh lingkungan, serta ketenangan dalam bersikap.
2. Kemandirian merupakan sifat yang berkembang secara bertahap dalam diri individu melalui proses pembelajaran berkelanjutan dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan. Melalui proses ini, individu akan mampu berpikir dan bertindak secara mandiri, sehingga dapat menentukan jalan hidupnya dengan lebih mantap. Pencapaian kemandirian membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga dan lingkungan sekitar untuk membantu individu mencapai otonomi atas dirinya sendiri.
3. Sampel dalam penelitian ini adalah santri baru angkatan 15 Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Tangerang Tahun Pendidikan 2023-2024.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama, yaitu:

1. Bagaimana tingkat kepercayaan diri santri baru Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Tangerang?
2. Bagaimana tingkat kemandirian santri baru Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Tangerang?
3. Adakah hubungan kepercayaan diri dengan kemandirian santri Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Tangerang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan usaha dalam memecahkan masalah yang disebutkan dalam perumusan masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri santri baru Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Tangerang.
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian santri baru Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Tangerang.
3. Untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan kemandirian santri baru Pondok Pesantren Daar el-Qolam 3 Tangerang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini tentunya memberikan manfaat untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang psikologi kepribadian, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan, khususnya terkait hubungan antara kepercayaan diri dan kemandirian pada remaja atau santri. Menyumbangkan temuan baru untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan teori-teori yang ada tentang kepercayaan diri dan kemandirian. Memperkuat pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri dan kemandirian pada remaja atau santri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi santri : Diharapkan dapat memberikan manfaat serta masukan kepada kepada santri tentang pentingnya pentingnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi, membantu santri dalam

meningkatkan kemandirian dan kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya secara mandiri, dan mempermudah komunikasi dengan orang lain dan membangun hubungan yang positif.

- b. Bagi Peneliti : Memberikan solusi dalam pencegahan dan penanganan masalah terkait kepercayaan diri dan kemandirian pada remaja atau santri, menyediakan landasan teoritis untuk penelitian selanjutnya tentang topik yang sama atau terkait, membantu peneliti lain dalam mengembangkan kerangka pemikiran dan metode penelitian yang lebih baik.
- c. Bagi lembaga : Dapat diterapkan bagi para santri dalam membimbingnya guna meningkatkan kemandiriannya.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan tentang suatu variabel yang dibuat oleh peneliti untuk keperluan penelitian. Definisi operasional ini memberikan informasi yang jelas dan spesifik tentang bagaimana variabel akan diukur. Dengan kata lain, definisi operasional menguraikan batasan-batasan variabel yang diteliti untuk memastikan kejelasan dan objektivitas pengukuran.²¹ Dalam penelitian, definisi operasional ini merupakan bagian terpenting untuk memberikan informasi atau petunjuk variabel yang diteliti kepada pembaca dan mempertajam serta untuk menghindari adanya kesalahpahaman. Dengan adanya definisi variabel ini maka peneliti menggunakan suatu alat ukur dalam pengambilan data dengan tepat dan akurat. Definisi operasional pada penelitian ini yaitu:

²¹ Ilham Agustian, dkk., “Pengaruh Sistem Informasi Manajemen terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan di PT. Jasaraharja Putra Cabang Bengkulu”, dalam *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik FIS UNIVED*, Vol. 6, No. 1, (Juni, 2019), h. 44.

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur
Kepercayaan diri	Menurut Guildford kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang penting bagi setiap individu dan penting dalam membantu individu mencapai potensi penuh mereka. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi menunjukkan beberapa ciri, seperti merasa yakin dan mampu dalam melakukan berbagai tindakan, merasa diterima dan dihargai oleh lingkungan sekitar, serta memiliki sikap yang tenang dan stabil dalam berbagai situasi	<p>Tabel 11</p> <p>Definisi Operasional</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu bersikap optimis, yakin terhadap kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. 2. Tidak selalu membutuhkan dukungan orang lain dalam bertindak. 3. Berperan aktif terhadap lingkungan. 4. Merasa bahwa orang lain menyukainya. 5. Tidak berlebihan dalam bertindak. 6. Merasa puas atas kebersamaan dengan lingkungannya. 7. Tidak gugup dalam mengatakan sesuatu. 8. Mampu bekerja secara efektif. 9. Cukup toleran terhadap situasi. 	Skala <i>likert</i>

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur
Kemandirian	<p>Menurut Gilmore kemandirian adalah aspek kepribadian yang esensial untuk menghadapi berbagai tantangan dan mencapai kesuksesan dalam hidup. Kemandirian ini dimanifestasikan dalam beberapa sikap yaitu: kebebasan, tanggung jawab, memiliki pertimbangan, kreativitas.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengekspresikan dirinya dengan bebas. 2. Dapat mengambil keputusan dengan bebas. 3. Berani mengambil resiko terhadap apa yang dilakukannya. 4. Berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. 5. Mampu menganalisis masalah. 6. Mampu mempertimbangkan dan menilai pendapat. 7. Berani memberikan pendapat yang berbeda dengan orang lain. 8. Mampu mencurahkan pendapat secara konstan. 9. Mampu mencetuskan gagasan baru. 10. Mampu mencerna gagasan dari orang lain 	Skala <i>likert</i>